

Pembentukan Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional di RA. Amanah Kecamatan Medan Marelan

Elvi Hadriany, Qori Kurniati, Lumaruthifa, Putri Ramadhani

STAI Sumatera Medan

viemare@gmail.com, qorikurniati14@gmail.com, lumaruthifa98@gmail.com, putriramadhani0095@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memberi pengaruh kepada anak tentang pentingnya pendidikan karakter yang bisa dilihat dari permainan tradisional. Metode yang dilakukan dengan kuisioner dan wawancara dengan pihak guru di sekolah RA Yayasan Amanah, selain mengenalkan aset budaya Indonesia sejak dini kepada anak beberapa permainan juga memberi banyak fungsi di dunia pendidikan. Permainan cokolak dan engklek misalnya selain nilai kejujuran yang terkandung di dalam permainan tersebut ada juga nilai kerja sama, kekompakan, mandiri, dan masih ada lagi.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Anak Usia Dini, Kejujuran

ABSTRACT: This study aims to influence children on the importance of character education that can be seen from traditional games. The method carried out by questionnaires and interviews with teachers in RA Yayasan Amanah school, in addition to introducing Indonesian cultural assets early on to children of some games also provides many functions in the world of education. Cokolak and engklek games for example in addition to the value of honesty contained in the game there is also the value of cooperation, compactness, independence, and there is more.

Keywords: Traditional Games, Early Childhood, Honesty

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang sedang berada di fase tahap perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Salah satu ciri masa usia dini ialah *the golden age* atau masa periode keemasan. Anak usia dini adalah individu yang berusia 4-6 tahun yang sangat pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan berbagai aspek yang meliputi motorik kasar, motorik halus, seni, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Keenam aspek ini harus dikembangkan sesuai tahapannya.

Sesuai dengan judul yang diangkat ini Membentuk Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. Penanaman karakter

kejujuran sangatlah penting untuk perkembangan anak sejak dini dengan memberikan contoh yang baik dan positif. Dalam penanaman karakter kejujuran yang sangat berperan aktif dalam membentuk karakter tersebut termasuk orang tua, guru dan lingkungan tempat tinggal. Salah satunya dengan bermain, bermain merupakan kebutuhan dan sebagai aktivitas penting yang dilakukan anak-anak. Dengan bermain, anak-anak akan bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, social, emosi, dan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan berbagai macam bentuk permainan, anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berpikir, emosi, maupun sosial. (Mukhtar Latif, dkk.2013;7) Permainan tradisional merupakan permainan alternatif yang kaya akan nilai budaya dan bahkan tanpa adanya pelestarian. Permainan tradisional yang ada mirip dengan olahraga yakni memiliki aturan main dan mampu memberikan kesenangan, relaksasi, kegembiraan dan tantangan. Guna memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial anak memanfaatkan permainan tradisional sebagai modal budaya yang dimiliki Indonesia sebagai fasilitasnya. Mengembangkan kemampuan sosial anak bisa berlangsung di lingkungan sekolah, rumah dan di masyarakat. Menurut Tilaar (2002) dalam Wijayanti menyatakan bahwa dalam budaya global diperlukan pendidikan yang dapat mempersiapkan manusia-manusia beridentitas lokal dengan visi global untuk membangun dunia bersama. Anak.(Wijayanti, 2018) Dimana diantaranya ada beberapa permainan tradisional diantaranya congklak, kelereng, engklek, lompat tali karet dan bola bekel. Lembaga yang membentuk karakter anak sejak dini ialah lembaga PAUD. Salah satu pendidikan anak usia dini ialah belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar. Dengan bermain sambil belajar membuat anak tidak terlalu terbebani dengan belajar karna pada dasarnya untuk membentuk karakter anak usia dini bisa melalui berbagai cara salah satunya dengan permainan tradisional.(Andriani,2011) Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat dari pengertian PAUD, pentingnya pembentukan karakter kejujuran dan apa saja itu permainan tradisional. Berdasarkan permasalahan di atas yang diangkat dari RA Yayasan Amanah ditarik secara khusus tentang seberapa pentingkah permainan tradisional yang dirangkum beberapa masalah, (1) pengertian pendidikan karakter kejujuran anak usia dini, (2) Pengaruh pendidikan karakter kejujuran anak usia dini di lingkungan masyarakat, (3) Penerapan permainan tradisional yang mampu membentuk karakter anak.

METODE PENELITIAN

Dalam Hidayah di Sugiyono metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat

ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono,2016). (Hidayah et al., 2019) Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode pengumpulan data (wawancara, kuesioner) dan deskriptif (kualitatif) yang banyak mengambil referensi dari pustaka yang valid dan jurnal hasil penelitian. Waktu pada tanggal 5 dan 6 Oktober penelitian dilaksanakan saat jam istirahat pukul 09.00 sampai dengan 10.00 WIB di sekolah RA Yayasan Amanah dan jam bermain anak. Dimana sekolah RA Yayasan Amanah. Yayasan perguruan raudhatul amanah adalah lembaga anak usia dini yang secara khusus mengutamakan pendidikan islam dan di barengi dengan pendidikan yang umum sejak dini. Adapun alamat RA Yayasan Amanah , JL. Marelan raya tanah 600, Gg, Madrasah, Medan Marelan sekitar 20 anak yang bersekolah disana. Penelitian berlangsung selama 1 minggu di Marelan. Tempat penelitian perumahan dan perkampungan JL. Marelan raya tanah 600, Gg, Madrasah, Medan Marelan. Teknik yang digunakan dalam memperoleh dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen atau karya lain yang sesuai dengan kasus. Dari proses penelitian ini nantinya akan berupa sebuah gambaran deskriptif mengenai kejadian dan gambaran kegiatan bermain anak-anak dan juga bisa digunakan untuk melihat jenis permainan tradisional apa saja yang paling mudah dilakukan dan apa manfaatnya pada anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan karakter anak usia dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Andriani, 2012). Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru di RA Yayasan Amanah Pendidikan Anak Usia Dini ialah jenjang Pendidikan yang sejak dini diberikan kepada anak sejak usia 0 sampai 6 tahun dimana lembaga ini memberikan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional Pasal 1 (14) bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, baik pendidikan secara formal disekolah maupun secara nonformal.

Novan Ardi Wiyani (2003:16) Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter itu sendiri ada tiga gagasan penting yaitu, proses transformasi nilai-nilai, di tumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah seorang guru di RA Yayasan Amanah, ia menegaskan bahwa Pendidikan karakter ialah Pendidikan yang di ajarkan kepada anak sejak dini melalui sikap perilaku moral dan agama. Pengertian karakter menurut Hasanah (2009) merupakan standar-standar yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sementara itu, *Indonesia Heritage Foundation* yang dikutip Hasanah merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, *character counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas. (Sabar Budi Raharjo, 2010).

Penelitian tersebut juga sejalan dengan kutipan yang penulis ambil berikut, berdasarkan pengertian karakter seperti yang telah dikemukakan di atas, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Character & Comprehension, 2012)

2. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Salah seorang guru di RA Yayasan Amanah menegaskan bahwa "Pendidikan karakter sangat penting berikan sejak dini mengingat dimana pergaulan lingkungan yang sering membuat mereka mengabaikan semuanya termasuk moral kejujuran kedisiplinan dan rasa hormat menghormati". Pendidikan karakter merupakan hal penting bagi pembentukan perilaku bagi anak usia dini. Ada sembilan karakter yang membentuk kepribadian anak diantaranya adalah tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, mandiri, kerja keras, adil, berani, dan peduli (Izzah dan Harmanto, 2013) (Dautzenberg et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah seorang guru di RA Yayasan Amanah beliau menekankan, bahwa Pendidikan anak dini juga salah satunya membentuk karakter kepribadian nilai moral dan kedisiplinan, maka dalam kurikulum kami salah satu penilaian dilihat dari aspek kejujuran dan kepatuhan anak yang dilatih sejak dini dan diterapkan di RA Yayasan Amanah. Pendidikan karakter merupakan solusi dari problem moralitas dan karakter anak-anak. Meski bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Meskipun banyak disepelekan, pendidikan karakter tetap harus dibarengi dengan keteladanan dan pembiasaan dimanapun berada (Dautzenberg et al., 2015).

Abdul Majid dan Dian Andayani juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Lebih khusus lagi seseorang diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai moral (*moral knowing*), memiliki perasaan cinta pada moral (*moral loving atau moral feeling*), dan melakukan nilai-nilai positif (*moral doing*) (Sujadi et al., 2017). Selanjutnya Kemendiknas juga telah merumuskan 18 nilai karakter yang salah satunya adalah kejujuran. Yang mana 18 karakter diantaranya ialah seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab. Sama halnya yang dikemukakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kehidupan. Dalam draf grand desain pendidikan karakter juga dirumuskan nilai-nilai yang akan dicapai melalui pendidikan karakter, salah satunya adalah jujur dengan indikator mengatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang. (Sujadi et al., 2017).

Guru PAUD di RA Yayasan Amanah mengatakan bahwa, pendidikan karakter kejujuran ini juga sangat penting di masa depan nanti. Oleh karena itu, karakter kejujuran anak harus dibangun sejak dini sehingga karakter kejujuran harus tetap diterapkan. Adapun pendidikan karakter atau moral sangat penting bagi anak usia dini. Salah satu cara menanamkan nilai - nilai pendidikan karakter anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain. Semboyan di dunia pendidikan anak usia dini adalah “belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar”, salah satu alat bermain yang digunakan adalah permainan tradisional. (Andriani,2011). Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. (Hendriana & Jacobus, 2017)

3. Penerapan permainan tradisional yang mampu membentuk karakter kejujuran anak

Dalam kehidupan anak, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi, dan sering tanpa tujuan, tertentu. Bagi anak bermain merupakan suatu kegiatan yang perlu agar ia dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya, menjadi pribadi yang matang dan mandiri (MONTOLALU, 2010). Bermain bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja salah satunya dengan permainan tradisional. Mengenalkan permainan tradisional kepada anak merupakan hal penting karena banyak hal yang tersimpan salah satunya budaya tradisional, salah satu permainan tradisional ialah congklak engklek.

Menurut Montessori, lingkungan yang paling tepat bagi anak adalah bermain. Bermain pada anak-anak mempunyai arti yang sangat penting, karena melalui bermain, anak mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupannya (Sudono,1995:14). Kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dengan dunia bermain. Perkembangan permainan modern mengikuti bias barat yakni kemajuan perkembangan di Barat dan gagasan bahwa seluruh dunia tidak memiliki banyak pilihan kecuali semakin mirip dengan dunia Barat (Ritzer, 2010:50). Begitu pula dengan perkembangan permainan modern yang semakin hari bertambah modern mengikuti perkembangan dunia barat. Permainan tradisional seperti halnya lompat tali, petak umpet, gobak sodor, engkle sudah jarang dilakukan oleh anak-anak kota. Mereka lebih mengenal *game online*, *ipod*, *playstation* bahkan mereka mahir dalam memainkan. Terlebih lagi perkembangan internet yang semakin berkembang. Dunia informatika semakin merubah perkembangan budaya yang ada. Tidak hanya dari segi permainan tetapi juga pola berfikir anak-anak juga semakin mengalami perubahan. (Yudiwinata & Handoyo, 2014)

Salah seorang guru di RA Yayasan Amanah menegaskan bahwa, penerapan karakter kejujuran anak bisa dilihat dari mana saja yaitu dengan mengenalkan permainan tradisional kepada anak, permainan tradisional banyak sekali perkembangan-perkembangan anak yang membentuk nilai karakter, selain memperkenalkan permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang memiliki ciri khas kebudayaan, walaupun perkembangan zaman yang semakin moderen dan canggih tetapi permainan tradisional tetap harus dilestarikan untuk anak bangsa.

Untuk memainkan permainan tradisional membutuhkan tempat yang luas dan biasanya permainan tradisional ini ada yang menggunakan media dan ada yang tidak. Menurut guru di RA Yayasan Amanah bahwa, “ pada saat ini anak sedang

mengalami fase *golden age* yaitu masa dimana perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang pesat di usia 0-5 tahun, jadi pada fase ini lebih banyak diterapkannya kerakter dan nilai-nilai dan norma moral.

Menurut Andriani (2012) periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the Golden Age* atau periode keemasan. Pada fase ini ditandai dengan periode yang mendasar dalam kehidupan anak sampai periode akhir perkembangannya. Beberapa konsep yang berhubungan untuk masa anak usia dini adalah masa peka, masa bermain, masa eksplorasi, dan masa identifikasi/imitasi. Permainan yang dapat meningkatkan kreatifitas, salah satunya adalah permainan tradisional, yang merupakan simbol pengetahuan yang mempunyai fungsi atau pesan. Permainan tradisional diperoleh dari hasil budaya yang besar nilainya bagi anak - anak dalam rangka berkreasi, berfantasi, berolah raga dan berekreasi sebagai sarana berlatih untuk bersosialisasi, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan. Permainan tradisional merupakan aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka, pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini. Selama ini pendidikan karakter kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan di Negara kita. Pendidikan budi pekerti tidak hanya sebatas teori tapi adanya refleksi dari pendidikan tersebut. Pengaruhnya, anak-anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan lebih kepada bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman tanpa filter. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga dalam membentuk karakter anak. Slogan Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar merupakan salah satu prinsip yang diterapkan di PAUD. Dengan bermain, anak-anak akan bisa belajar.

Banyak macam permainan tradisional, dan permainan-permainan tradisional yang sudah aja sejak zaman dahulu ini memiliki banyak fungsi yang banyak dan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Beragam permainan tradisional secara langsung dapat memberikan kontribusi kepada anak-anak diantaranya berupa: pembentukan fisik yang sehat, bugar, tangguh, unggul dan berdaya saing. Pembentukan mental meliputi, sportivitas, toleran, disiplin dan demokratis. Pembentukan moral menjadi lebih tanggap, peka, jujur dan tulus. Pembentukan kemampuan sosial, yaitu mampu bersaing, bekerjasama, berdisiplin, bersahabat, dan berkebangsaan (Hasanah, 2016).

Ada banyak permainan tradisional yang dimainkan di RA Yayasan Amanah, salah satunya permainan congklak dan engklek. Dimana congklak adalah permainan yang dimainkan oleh dua anak yang saling berhadapan untuk mengoperkan biji congklak tersebut. Sedangkan engklek adalah permainan yang mengasah imajinasi anak untuk membuat gambarnya sehingga membentuk permainan biasanya bisa berupa rumah, orang. Permainan engklek biasanya tidak ditentukan berapa orang, tegas guru di RA Yayasan Amanah.

Congklak merupakan permainan yang dilakukan oleh dua orang yang saling berhadapan dan dilakukan dengan alat bantu papan congklak yang disebut dengan dhakon (Muzdalipah & Yulianto, 2015) (Febriyanti et al., 2019) “permainan tradisional bernama congklak ini adalah termasuk permainan yang memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk dalam aspek kognitif dan karakter kejujuran”. Permainan congklak dapat disebut juga dengan dhakon. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Rukiyah (2019: 68) bahwa Permainan dhakon atau congklak mengajarkan kejujuran, yaitu ketika pemain menyimpan keci/batu ke dalam sawah lawan mainnya yang berisi keci, lawannya tidak tahu apakah ada keci yang dijatuhkan atau tidak di sinilah diuntut adanya kejujuran dari pemain. Permainan ini juga melatih kesabaran, pemain dilatih untuk bersabar menunggu giliran main. Selain mengajarkan kejujuran dan kesabaran, permainan ini juga mengajarkan anak untuk taat dan patuh aturan, di dalam permainan dhakon atau congklak ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua pemain. Permainan ini juga melatih anak berhitung. Pemain dhakon atau congklak dapat memenangkan permainan jika perhitungannya cermat dan strategi yang digunakan tepat, dengan demikian permainan ini juga mengajarkan anak untuk berpikir cermat dan membuat strategi yang tepat (Khoirunnisa et al., n.d.).

Permainan engklek (dalam bahasa Jawa) merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu kekotak berikutnya. Permainan engklek biasa dimainkan oleh 2 sampai 5 anak perempuan dan dilakukan di halaman. Namun, sebelum kita memulai permainan ini kita harus menggambar kotak- kotak di pelataran semen, aspal atau tanah, menggambar 5 segi empat dempet vertikal kemudian di sebelah kanan dan kiri diberi lagi sebuah segi empat. (Montolalu . 2005:34), (Apriani, 2013).

Kemudian guru di RA Yayasan Amanah mengatakan bahwa, ada banyak permainan tradisional yang mampu membentuk karakter kejujuran anak namun dilihat dari aspek perkembangan yakni melihat permainan engklek dan congklak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak.” Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (N, 2005)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditentukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini sejak usia 0-5 tahun. Peran pendidik dan orang tua sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak disekolah dan dirumah, selain perkembangan dan pertumbuhan anak dilihat pendidikan karakter dan nilai moral juga sudah diterapkan sejak dini. Dimana perkembangan anak di zaman sekarang banyak sekali yang melupakan nilai moral dan hilangnya karakter pada diri anak. Pendidikan karakter ini sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak dini, terutama pendidikan pemahaman karakter kejujuran, karena karakter yang kejujuran yang dimiliki oleh anak akan berdampak hingga ia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Character, O. F., & Comprehension, E. R. (2012). *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. 2*, 164-178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- Dautzenberg, B., Wilde, N. J., Strauss, E., Tulsy, D. S., Beatrix, W., Gods, D., Nederlanden, K. Der, Oranje-nassau, P. Van, Antwerpen, U., Ii, M. H., Slimstuderen, A., Omdat, B., Geneeskunde, A., Om, K., Slimstuderen, A., Omdat, B., Veld, R. M. G. O. P. H. E. T., Thunnissen, E., Von Hippel, P. T., ... Timmann, D. (2015). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2016.03.027>
- Febriyanti, C., Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2019). Pembelajaran dengan etnomatematika congklak. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 72-76.
- Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Lusiana, E. (2012). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati. *Early Childhood Education Papers*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ijeces.v1i2.9246>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Huliyah, M. (2016). *a S - S Ibyan* ., 1(1), 60-71.
- Khoirunnisa, H., Khasanah, I., Rakhmawati, E., Pendidikan, F. I., Pendidikan, F. I., Pendidikan, F. I., & Dini, A. U. (n.d.). *Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui media congklak*. 247-253.

- N, O. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Sabar Budi Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Sujadi, E., Alam, M., Noviani, Y., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Kerinci, I. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci. 13, 13(01), 12.
- Tuti Andriani. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Oleh. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121–136. <https://media.neliti.com/media/publications/40427-ID-permainan-tradisional-dalam-membentuk-karakter-anak-usia-dini.pdf>
- Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.7215>
- World Health Organization., World Bank., Ruiz-Ibán, M. A., Seijas, R., Sallent, A., Ares, O., Marín-Peña, O., Muriel, A., Cuéllar, R., Mobasheri, A., Batt, M., Quintana, J. M., Escobar, A., Arostegui, I., Bilbao, A., Azkarate, J., Goenaga, J. I., Arenaza, J. C., Murphy, L. B., Cardiel, M. H. (2020).